

HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN ORGANISASI DENGAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA KEPERAWATAN UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Nirmala Devi¹, Retno Issroviatiningrum¹, Muh. Abdurrouf¹
nirmaladv878@gmail.com

¹Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia

Submisi: 10 – 03 - 2025
Direvisi: 17 – 03 – 2025
Diterima: 20 – 03 - 2025
Publish online: 30 – 06 - 2025

Abstrak

Pengalaman organisasi dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam realisasi diri dan penguasaan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan. Dengan banyak pengalaman berorganisasi, akan terbiasa memiliki pola berpikir kritis dengan memecahkan suatu masalah di dalam organisasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross sectional*. Teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden 126. Pengumpulan data dengan kuesioner pengalaman organisasi dan berpikir kritis yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *spearman rank correlation*. Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil pengalaman organisasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 103 (81,7 %) responden. Berpikir kritis mahasiswa dengan responden terbanyak dalam kategori tinggi yaitu sebanyak responden dengan persentase (67,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* : 0,000 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis mahasiswa. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis dengan *p value* 0,000 dan keeratan hubungan yang cukup (0,360).

Kata kunci: Berpikir kritis, Mahasiswa, Pengalaman organisasi

Abstract

The organizational experience can help improve critical thinking skills, especially in self-realization and applying knowledge gained through lecture activities. With a lot of organizational experience, you will be accustomed to having critical thinking patterns by solving problems in the organization. The aim of this research is to identify the relationship between organizational experience and critical thinking in protection students. This study is a cross-sectional study. Simple random sampling technique with 126 respondents. Data collection using organizational experience and critical thinking questionnaires that have previously been tested for validity and reliability. The data obtained were analyzed using the Spearman rank correlation test. The research that has been conducted shows the results of organizational experience in the high category, namely 103 (81.7%) respondents. Critical thinking of students with the most respondents in the high category, namely respondents with a percentage (67.5%). The results of the statistical test obtained a p-value: 0.000 (<0.05) which means that there is a relationship between organizational experience and critical thinking of students. There is a meaningful relationship between organizational experience and critical thinking with a p value of 0.000 and a fairly close relationship (0.360).

Keywords: Critical thinking, Student, Organizational experience

PENDAHULUAN

Berpikir kritis adalah proses berpikir dan mengungkapkan penilaian dengan menekankan rasionalitas di atas emosi dan menetapkan norma dan standar yang sesuai. Pentingnya ketedcerampilan berpikir kritis didasarkan pada pemikiran bahwa berpikir merupakan potensi manusia yang harus dikembangkan untuk mencapai kinerja yang optimal. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menyikapi, menyelidiki, menganalisis, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Di perguruan tinggi, optimalisasi organisasi kemahasiswaan sebagai wujud kebebasan berserikat dan berkumpul memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan perkuliahan dan ekstrakurikuler. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat mungkin dilakukan melalui keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, terutama dalam realisasi diri dan pengamalan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan (Nadeak et al., 2020).

Unit-unit organisasi kemahasiswaan mampu bekerja sama dan berperan sebagai mediator permasalahan yang ada dalam organisasi mampu mengajak teman-teman untuk menjalin kerja sama yang baik Antar individu untuk mencapai tujuan dalam dan dalam organisasi mengambil keputusan secara demokratis yang dapat membangun hubungan. Dalam berpikir, mahasiswa mampu berpikir kritis terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan, mengembangkan potensi dan bakat, serta mengembangkan kemampuan analisis sendiri (W.Zendrato, 2018).

Lembaga pendidikan lain yang bisa untuk mengembangkan sikap berpikir kritis salah satunya yaitu dengan lembaga organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa merupakan tempat untuk dapat membentuk suatu karakter yang disiplin, sabar, bertanggung jawab dan demokratis. Dalam berorganisasi sendiri kita diajarkan bermusyawarah dalam mengambil mufakat atau keputusan, jadi tidak akan ada yang bersikap tidak adil dalam hal tersebut. Organisasi dapat mengembangkan potensi diri atau bakat dalam setiap individu. Keadaan

lingkungan di dalam organisasi mahasiswa akan mempengaruhi diri setiap individu, yang akan membantu membentuk kepositifan dalam diri. Melalui organisasi kita dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang positif, sehingga mahasiswa dapat mengembangkannya dan *meroleplaykan* di lingkungan sekitar (Aji et al., 2022; Nastiti, 2023).

Organisasi menuntut kita agar kita sebagai mahasiswa mampu mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dipercayakan dan diberikan kepada kita, dan organisasi menuntut kita mampu berkembang dan mengatasi segala tuntutan dan situasi yang akan kita hadapi dalam proses ini. Oleh karena itu, kemahasiswaan sendiri memegang peranan yang sangat penting dan mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa (Idauli et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rusdianti (2018), meneliti bahwa di Universitas Amerika Serikat 20 % kesuksesan seseorang berasal dari kemampuan individu untuk belajar memahami sesuatu. Sedangkan 80 % nya berasal dari kemampuan memahami diri individu dan bersosialisasi dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi mempunyai manfaat dalam kekuatan berpikir, komunikasi serta percaya diri.

Kegiatan dalam organisasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan mahasiswa mendapatkan manfaat tambahan dengan mengikuti organisasi yang lebih bermanfaat dibandingkan mengikuti perkuliahan, oleh karena itu dapat dibayangkan bahwa aktif organisasi berbasis kampus dapat memberikan dampak positif dibanding dengan seseorang yang hanya mengikuti perkuliahan (Fauzi & Pahlevi, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 08 Juli 2024 terhadap organisasi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan dengan membagi kuesioner kepada 10 mahasiswa organisasi. Hasil yang didapatkan 6 dari 10 mahasiswa atau 60 % mahasiswa menyatakan bahwa

mereka mempunyai pengalaman organisasi tinggi karena keikutsertaan dalam berorganisasi aktif, memiliki komitmen serta tanggung jawab dalam berorganisasi. Dan 4 dari 10 mahasiswa atau 40% rendah, dikarenakan tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta dengan melihat argumen secara tidak logis, relevan, dan akurat.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara Pengalaman Organisasi Dengan Berpikir kritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Karena diharapkan dengan penelitian ini, supaya dapat membantu meningkatkan berpikir kritis dalam berorganisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengalaman Organisasi

Pengalaman berorganisasi merupakan pengalaman yang termasuk dalam kepuasan dan motivasi anggota organisasi selama anggota tersebut berada dalam organisasi tersebut. Pengalaman organisasi individu didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang telah lakukan selama individu mengikuti kegiatan organisasi tersebut dan interaksi sesama anggota yang dapat membangun sebuah satu pengalaman yang unik (Amidos et al., 2022). banyak ilmu yang didapatkan serta banyak manfaat yang bisa digunakan dan didemonstrasikan ke dalam kehidupan-sehari. Menurut Laila (2020), indikator dari pengalaman organisasi adalah sebagai berikut:

1) Komitmen

Komitmen organisasi mengacu pada sikap dan perilaku individu terhadap organisasi dalam bentuk kesetiaan dan pemenuhan visi, misi, dan tujuan organisasi.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana anda harus menanggung segala sesuatunya. Rasa tanggung jawab timbul karena masyarakat sadar akan akibat baik dan buruk perbuatannya dan

berkewajiban untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah orang lain.

3) Keikutsertaan dalam organisasi

Keikutsertaan dalam organisasi adalah keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan.

4) Lebih peka dan berpola pikir kritis

Berpikir kritis adalah proses yang dirancang untuk membantu Anda membuat keputusan yang bermakna dan rasional dalam semua aspek kehidupan dan bernalar secara logis ketika Anda mempertanyakan hal-hal yang dapat anda percayai.

5) Memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif

Komunikasi yang efektif biasanya bertujuan untuk membantu orang lain memahami pesan pembawa pesan (komunikator). Untuk itu proses komunikasi yang efektif harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses berpikir dan mengungkapkan penilaian dengan menekankan rasionalitas di atas emosi dan menetapkan norma dan standar yang sesuai. Keterampilan analitis tingkat lanjut diperlukan untuk menyelidiki dan menganalisis masalah hingga kesimpulan akhir adalah evaluasi. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat mungkin dilakukan melalui keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan, terutama dalam realisasi diri dan implementasi ilmu yang diperoleh melalui kegiatan perkuliahan (Marlina, 2020). Kemampuan berpikir kritis berbeda-beda pada setiap orang, namun ada indikator yang dapat Anda gunakan untuk menentukan apakah Anda memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Laila (2020), indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Merumuskan pokok - pokok permas

- alahan
- 2) Mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan
 - 3) Memilih argument yang logis, relevan, dan akurat
 - 4) Mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif *Cross Sectional*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada bulan oktober – desember 2024. Pendekatan *random sampling* yang dikenal dengan *simple random sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan 126 responden.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden dan mahasiswa yang aktif mengikuti ormawa. Sedangkan untuk kriteria eksklusi merupakan mahasiswa keperawatan tidak aktif mengikuti ormawa.

Kuesioner yang digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner pengalaman organisasi terdiri dari 25 pernyataan dan kuesioner berpikir kritis terdiri dari 25 pernyataan. Uji validitas telah dilakukan pada masing – masing survei tersebut, dengan nilai r hitung $> r$ tabel dan nilai r tabel $> 0,304$. Dan uji reliabilitas nilai *Croanbach alpha* $> 0,60$ yang dibuktikan dengan hasil variabel pengalaman organisasi 25 pernyataan dan berpikir kritis 25 pernyataan.

Sebagai upaya yang menunjukkan adanya kebaruan anatar penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan metode penelitian yang sudah dilakukan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada metode penelitiannya. Peneliti tertarik pada penelitian ini karena dapat menjadi informasi terkait berpikir kritis

dalam berorganisasi yang harus diterapkan oleh mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman organisasi yang lebih banyak dan bermanfaat untuk mahasiswa dan institusi terkait.

HASIL

Hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Desember 2024 (n = 126)

Variabel	Mean \pm SD	Median	Min-Max
Umur	20,54 \pm 1,033	21,00	18-22

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA Desember 2024 (n = 126)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Perentase (%)
Laki- Laki	14	11,1
Perempuan	112	88,9
Total	126	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji Spearman rank Hubungan antara Pengalaman Organisasi dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang Desember 2024 (n = 126)

Variabel Penelitian	N	P-Value	r
Pengalaman Organisasi Berpikir Kritis	126	0,000	0,360

PEMBAHASAN

1. karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah umur dan jenis kelamin. Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut :

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa rata-rata umur responden 20,54 tahun. Rentan umur paling muda adalah 18 tahun dan paling tua adalah 22 tahun. Berdasarkan data rentang usia 18-22

tahun merupakan umur yang produktif seseorang memasuki jenjang perguruan tinggi atau universitas negeri maupun swasta.

Umur merupakan jangka waktu untuk menentukan bagaimana tahap perkembangan individu, serta untuk menentukan suatu kehormatan hak dan tanggung jawab di lingkungan sekitarnya Seventeen et al. (2023). Hal tersebut juga diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Shakhiih Yudhi Ardinata pada tahun 2024 yang berjudul Hubungan Keaktifan Berorganisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa dimana 65 responden sebanyak 1 orang (1,6%) yang memiliki rentang umur 19 tahun, 47 orang (73,4%) yang memiliki rentang umur 20 tahun dan 16 orang (25,0%) yang memiliki rentang umur 21 tahun (Ardinata et,al) 2024.

Umur merupakan suatu angka yang dapat digunakan untuk perhitungan seseorang dari lahir sampai dia tumbuh dan berkembang, yang dimana umur tersebut selalu digunakan sebagai patokan bahwa kita sudah beranjak ke lebih dewasa atau tua. Dengan kata lain banyak seseorang yang menggunakan umur tersebut sebagai patokan dari dia lahir, yang tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun berikutnya.

Dari penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa di umur sekarang 18-22 tahun memiliki rasa bertanggung jawab untuk menyongsong masa depan dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis yang cukup tinggi yang dibekali dengan canggihnya teknologi sekarang. Apabila faktor tersebut positif maka mahasiswa tersebut memiliki berpikir kritis tinggi atau sebaliknya ketika faktor tersebut negatif maka akan berdampak pada kemampuan berpikir kritisnya yang rendah.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan 112 dengan persentase (88,9%). Sedangkan laki-laki 14 responden dengan persentase (11,1%).

Dapat dikatakan bahwa mayoritas subjek penelitian ini ialah perempuan.

Penelitian Ini didukung oleh penelitian Latifah et al. (2024), yang menyatakan bahwa mayoritas responden diperoleh dari jenis kelamin perempuan yang berjumlah 69 responden, dengan persentase (79,3%) dan laki-laki berjumlah 18 responden dengan persentase (20,7%). gender laki-laki lebih berfokus dan memperhatikan pencapaiannya dan penghargaan, serta berfokus pada kekuatan, ketegasan dan keberaniannya. Sedangkan gender perempuan lebih berfokus pada hubungan sosial dan bekerja sama antar timnya, serta gaya kepemimpinannya sangat sopan dan saling menghormati dan menghargai sesama.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam organisasi terutama dalam hal cara berpikir dan lingkungan sekitar. Secara umum, laki-laki lebih ke cara berpikir yang tegas dengan gaya kepemimpinan organisasi yang tegas dan otoriter, sedangkan perempuan lebih ke cara kepemimpinan dalam organisasinya ke kolaboratif dengan tim Intan (Baiduri et al.) 2023.

Hal ini didukung dengan penelitian Setyoningrum (2021), menyatakan bahwa pada gender laki-laki, budaya organisasi dan cara komunikasi lebih cenderung santai dan tidak formal. Sedangkan pada gender perempuan lebih cenderung formal dan komunikasinya lebih tersusun dan tertata. Di dalam penelitian ini, jenis kelamin di dominasi oleh perempuan, karena lebih dominan yang ikut organisasi adalah perempuan. Karenanya terdapat banyak sekali faktor, perbedaan, gaya berpikir serta komunikasi di dalam suatu forum organisasi, yang dimana itu sangat berhubungan dengan pengalaman organisasi serta berpikir kritis. Di dalam sebuah organisasi Fakultas Ilmu Keperawatan semangat perempuan dalam berorganisasi dapat terlihat pada saat mereka berdiskusi di dalam suatu forum, yang nanti hasil dari forum diskusi tersebut bisa *dirole play* kepada

masyarakat atau mahasiswa dalam bidang kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang disebut diatas, dapat disimpulkan bahwa, meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kemampuan berpikir yang berbeda, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi di dalam bidang organisasi dan cara mereka berkemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu jenis kelamin dalam pengalaman organisasi dengan memiliki suatu hubungan yang terkait.

2. Analisis Univariat

a. Pengalaman Organisasi

Hasil penelitian terhadap pengalaman organisasi mahasiswa keperawatan Unissula berdasarkan penelitian data penelitian diperoleh hasil pengalaman organisasi dengan kategori tinggi 103 mahasiswa (81,7 %). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalidaziah W, (2021) yang menunjukkan hasil bahwa memiliki pengalaman organisasi dengan kategori tinggi yaitu (73,86%).

Sedangkan menurut penelitian Triyani & Susanti (2024) tingkat pengalaman organisasi mahasiswa dalam kategori sedang yaitu di peroleh hasil penelitian dalam persentase 33,7% atau sebanyak 34 mahasiswa dari 101 total responden mahasiswa. Dapat diartikan pengalaman organisasi dapat membantu mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman organisasi secara langsung dan dapat menerapkan pengalaman organisasi dengan *soft skill* mahasiswa.

Di dalam pengalaman organisasi terdapat beberapa indikator yang menunjukkan suatu kondisi di dalam organisasi yang meliputi diantaranya yaitu yang pertama adalah komitmen, didalam indikator komitmen banyak mahasiswa yang menunjukkan hasil rendah dalam pernyataan saya merenung diruang organisasi sambil memikirkan kontribusi apa yang sudah diberikan kepada organisasi, karena

banyak mahasiswa yang enggan merenung diruang organisasi tetapi mereka sering menghabiskan waktu diruang organisasi ketika tidak ada perkuliahan.

Dalam indikator kedua yaitu tanggung jawab, di dalam indikator tanggungjawab banyak mahasiswa yang menunjukkan hasil tinggi, karena mahasiswa mengemban tugas yang diberikan dan harus bertanggung jawab dalam memegang tugas itu, rasa bertanggung jawab dalam berorganisasi adalah hal yang harus dipegang teguh untuk menjalankan suatu amanah yang diberikan. Pada indikator ketiga yaitu keikutsertaan dalam berorganisasi, menunjukkan hasil tinggi, karena mengikuti organisasi kampus memberikan banyak pengalaman serta wawasan dalam menjalankan setiap tugasnya yang didapatkan, serta memberikan kontribusi dengan baik. Pada indikator keempat yaitu lebih peka dan berpola pikir kritis, menunjukkan hasil sedang, karena ada beberapa poin-poin atau pernyataan yang menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengkritisi setiap masalah yang ada di organisasi dan mencari solusi. Sedangkan pada indikator terakhir yaitu indikator yang kelima yang menyebutkan bahwa memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif menunjukkan hasil yang tinggi, karena pada indikator tersebut rasa bermusyawarah dalam menyampaikan pendapat di dalam forum selalu diterima baik oleh anggotanya.

Berdasarkan indikator – indikator pada penelitian ini terdapat salah satu indikator yang hasilnya rendah, itu menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi rendah pada saat keikutsertaan dan tanggung jawab dalam berorganisasi. Sedangkan dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi tinggi pada saat melakukan semua tugas yang

telah diberikan di organisasi, banyak yang mengikuti organisasi, serta melakukan komunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif.

Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, pengalaman organisasi mahasiswa memiliki tingkat pengalaman yang tinggi dalam kegiatan berorganisasi. Dan memiliki jumlah persentase pengalaman organisasi lebih dominan tinggi. Hal ini akan berdampak pada kegiatan organisasi, institusi, profesi dan masyarakat sekitar.

b. Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 85 mahasiswa (67,5%). Berdasarkan penelitian (Santoso, 2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa (85,71%) mempunyai kemampuan berfikir berkategori kritis dan sebanyak 2 mahasiswa (14,29%) berkategori sangat kritis.

Selain itu penelitian dilakukan oleh Nadeak et al., (2020) dalam kemampuan berfikir kritis mahasiswa memiliki kecenderungan dengan kategori yang tinggi, dengan berpikir kritis mahasiswa juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

Pada variabel berpikir kritis, terdapat indikator indikator yang menunjukkan hasil sesuai kondisi mahasiswa diantaranya yaitu indikator yang pertama adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, yang diamana pada indikator tersebut menunjukkan kondisi sedang, yang artinya mahasiswa mengidentifikasi suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan banyak mempertimbangkan permasalahan tersebut dengan cara mereka berdiskusi dan mengambil solusi dengan tepat. Pada indikator yang kedua yaitu mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam

menyelesaikan suatu masalah, pada indikator tersebut menunjukkan hasil yang sedang, yang artinya pada kondisi tersebut mahasiswa dalam menyampaikan mufakat atau berdiskusi di dalam suatu forum dapat terselesaikan dengan baik, begitupun dalam menyampaikan pendapat mengenai informasi – informasi dari sumber – sumber yang akurat. Sedangkan pada indikator yang ketiga adalah mampu melihat argumen yang logis, relevan serta akurat, yang menunjukkan hasil kondisi yaitu tinggi, yang memiliki arti bahwa dalam berargumen dengan memberikan bukti-bukti yang logis, relevan serta akurat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang cepat dan tepat. Di dalam indikator yang keempat yaitu mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, yang menunjukkan hasil kondisi yaitu sedang, yang artinya yaitu mencari jawaban alternatif ketika sulit dalam mencari suatu jawaban di dalam permasalahan yang sedang didiskusikan secara kritis dan tepat. Indikator yang terakhir yaitu mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan, yang menunjukkan hasil kondisi yaitu tinggi, yang memiliki makna dalam bersikap dan berpikir secara kritis dan terbuka dalam suatu forum yang sedang berjalan. Oleh sebab keterbukaan lah yang menjadi salah satu pintu utama dalam menyelesaikan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki peran utama dalam tercapainya tujuan bersama. Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dapat memberikan hasil kinerja yang maksimal didalam forum organisasi. Apabila dilihat dari pengalaman organisasi mahasiswa yang tinggi akan mempengaruhi berpikir kritis dan begitupun sebaliknya, apabila pengalaman organisasi mahasiswa rendah maka kemampuan berpikir kritis pun akan rendah.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara Pengalaman Organisasi dengan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman organisasi tinggi sebanyak 103 responden (81,7) dan berpikir kritis dalam kategori tinggi sebanyak 85 responden (67,5).

Hasil dari analisis korelasi *spearman rank* terhadap hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis menunjukkan bahwa r adalah 0,360 dan p value $(0.000) < \alpha$ (0,05), maka keputusannya H_a gagal ditolak. Artinya terdapat hubungan bermakna yang signifikan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan menunjukkan hubungan yang positif, jika semakin tinggi pengalaman organisasi maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pengalaman organisasi dapat membentuk kemampuan berpikir kritis terhadap mahasiswa karena banyak manfaat yang akan didapatkan di masa depan. Karena tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan non teknis yang dikuasai dalam dunia kerja dan dapat dikembangkan dengan cara melalui berpikir kritis didalam suatu organisasi tersebut, yang akan mendapat banyak sekali pengalaman yaitu dalam menghadapi suatu kontra dan merupakan suatu wadah pembentukan mental, disiplin serta keberanian dalam menghadapi suatu masalah.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh (Wasiati, 2023) menyebutkan bahwa di dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa

diberikan *soft skill* yang berupa berpikir kritis dan *hard skill* yang berupa keterampilan atau bekerja sama dalam tim atau forum,serta mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab,disiplin dengan tugas yang sudah diamanahi dan harus di jalankan. Dan didalam organisasi itu mahasiswa dituntut untuk mengembangkan *hard skill* nya serta menerapkan atau meroleplaykan pengetahuannya yang sudah didapatkan selama mengikuti organisasi.

Menurut Safira & Maulida, (2022), Dengan bergabung dalam organisasi tersebut, mahasiswa dapat mengambil banyak kegiatan yang berdampak pada pertumbuhan pribadi mereka, termasuk pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Namun, pada organisasi dengan fasilitas dan infrastruktur yang buruk juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, universitas hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk mendukung kegiatan, supaya para mahasiswa semangat untuk melakukan visi dan misi yang sudah direncanakan. Hal ini juga akan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

Dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi yang tinggi, mahasiswa tetap dapat berpikir kritis tinggi. Adanya hubungan antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis dapat diukur dengan mahasiswa mempunyai pengalaman organisasi dan bagaimana kemampuan berpikir kritis mahasiswa tersebut. Mahasiswa dengan pengalaman organisasi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi pula dan mahasiswa mahasiswa tersebut mampu bekerjasama dalam forum organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelelitan yang telah dilakukan tentang “Hubungan antara Pengalaman Organisasi dengan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada pengalaman organisasi mahasiswa dengan responden terbanyak dalam kategori tinggi.
2. Pada berpikir kritis mahasiswa dengan responden terbanyak dalam kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman organisasi dengan berpikir kritis dengan p value 0,000. Nilai korelasi koefisien yaitu 0,360 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan antara kedua variabel adalah cukup. Memiliki arah korelasi positif artinya hubungan kedua variabel tersebut searah. Dengan demikian semakin tinggi pengalaman organisasi mahasiswa maka semakin tinggi pula berpikir kritis mahasiswa.

SARAN

Penelitian saat ini diharapkan dapat memberi referensi peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan faktor internal dan eksternal mahasiswa dalam berorganisasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, bayu tresna, Hasanah, U., & Nugraheni, P. L. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 9(01), 68–79. <https://doi.org/10.21009/jkkp.091.06>
- Amidos, J., Sari, U., Indonesia, M., & Maharani, A. (2022). Perilaku Organisasi. In *Perilaku Organisasi* (Issue April). <https://doi.org/10.52931/t4b6/2022>
- Ardinata, S. Y., Keperawatan, F. I., Islam, U., & Agung, S. (2024). *Hubungan keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa*. 8, 11859–11865.
- Chalidaziah W, et all. (2021). Kepercayaan Diri Mahasiswa Aktif Organisasi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 96–101. <http://dx.doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i2.3828>
- Fauzi, A. A., & Pahlevi, T. (2020). Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 449–457. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457>
- Idauli, A. R., Fitri, E., & Supriyono. (2021). Keterampilan Non Teknis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12, 311–321.
- Intan Baiduri, Nabilatul Hasanah, Fadjar Maulana, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Gender dan Kepemimpinan : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204. <https://doi.org/10.55606/jimek.v3i2.1782>
- Laila, W. N. (2020). *Pengaruh Pengalaman Berorganisasi, Literasi Ekonomi, Dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2017 Dan 2018)*.
- Latifah, N., Assyahri, W., & Ningsih, Y. (2024). Analisis Perbedaan Gender dalam Kepemimpinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Isora)*, 2(1), 9–17. <https://isora.publishing.org/index.php/isora>
- Marlina, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Kemahasiswaan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Volume 07, Nomor 02, November 2020*, 07(2), 103–108.

- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>
- Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 107–115. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>
- Rusdianti, F. (2018). Pengalaman Berorganisasi Dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(1), 58–65.
- Safira, H., & Maulida, R. (2022). Pembentukan Soft Skill Melalui Pengalaman Berorganisasi pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UNM*, 1(1), 196–203.
- Santoso, E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi PPKn Melalui Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Matakuliah Pendidikan Budi Pekerti Di Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar. *Journal GEEJ*, 1(2), 2179–2192.
- Setyoningrum, M. U. (2021). Cara Pemimpin Perempuan Dalam Mengelola Konflik Di Organisasi Kemahasiswaan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 1(2), 2021. [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301959&val=28919&title=Cara Pemimpin Perempuan dalam Mengelola Konflik di Organisasi Kemahasiswaan](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301959&val=28919&title=Cara%20Pemimpin%20Perempuan%20dalam%20Mengelola%20Konflik%20di%20Organisasi%20Kemahasiswaan)
- Seventeen, W. L., Arnova, I., & Fitriano, Y. (2023). Pengaruh Faktor Demografis (Usia, Jenis Kelamin, dan Penghasilan) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Kota Bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1221–1226. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.3971>
- Triyani, B., & Susanti, A. D. (2024). Pengaruh Perkuliahan Magang DU/DI dan Pengalaman Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3299–3312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7391>
- W.Zendrato, Y. L. (2018). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip Nias Selatan Tahun Akademik 2017/2018. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 3(1), 44–47.
- Wasiati. (2023). Pengalaman Berorganisasi Dalam Menciptakan Cara Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 5, 66–79.